

## Tradisi Seloko Ulur Antar sebagai Cerminan Nilai Moral dalam Kehidupan Masyarakat Bernai Luar Provinsi Jambi

Tari Safitri<sup>1\*</sup>, Urip Sulistiyo<sup>2</sup>, dan Lusia Oktri Wini<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

\*Corresponding author: [safitritari289@gmail.com](mailto:safitritari289@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe and analyze the moral values contained in the Seloko Ulur Antar tradition at the traditional wedding of the Bernai Luar Village community, Sarolangun District, Jambi. This research uses an ethnographic approach with descriptive qualitative methods. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with two traditional leaders, and direct documentation during the Ulur Antar procession. The results showed that the Seloko Ulur Antar tradition contains moral values conveyed in the form of symbolic language through kato undang, proverbs, traditional rhymes, and kias words. The dominant moral values include politeness, equality, patience, empathy, and respect for local wisdom. This tradition functions as an educative medium and character booster, especially in shaping the social awareness of the younger generation. The novelty of this research lies in the systematic documentation of the form and meaning of seloko and its disclosure as a source of local culture-based character education values. The implications of the moral values in the Ulur Antar tradition show that the preservation of customary traditions in Bernai Luar Village not only strengthens social solidarity and human relations (*hablumminannas*), but also strengthens religious values (*hablumminallah*), patience, humility, and respect for local culture as the foundation of community character education.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Seloko Ulur Antar pada pernikahan adat masyarakat Desa Bernai Luar, Kecamatan Sarolangun, Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan dua tokoh adat, serta dokumentasi langsung saat prosesi Ulur Antar berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Seloko Ulur Antar mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan dalam bentuk bahasa simbolik melalui kato undang, pepatah petitih, pantun adat, dan kata-kata kias. Nilai moral yang dominan meliputi kesopanan, kesetaraan, kesabaran, empati, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Tradisi ini berfungsi sebagai media edukatif dan penguat karakter, khususnya dalam membentuk kesadaran sosial generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi sistematis bentuk dan makna seloko serta pengungkapannya sebagai sumber nilai pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Implikasi dari nilai-nilai moral dalam tradisi Ulur Antar menunjukkan bahwa pelestarian tradisi adat di Desa Bernai Luar tidak hanya memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antarmanusia (*hablumminannas*), tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama (*hablumminallah*), kesabaran, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap budaya lokal sebagai fondasi pendidikan karakter masyarakat.

### Article History

Received: 25 April 2025

Revised: 06 May 2025

Accepted: 27 May 2025

### Keywords

Seloko Ulur Antar; tradition; Moral Value; Jambi.

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari khazanah budaya masyarakat Indonesia yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks budaya Melayu Jambi, salah satu bentuk tradisi lisan yang memiliki fungsi sosial dan edukatif yang kuat adalah seloko. Seloko adalah ungkapan tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, norma, dan nilai kehidupan secara simbolik dan sastra. Seloko digunakan dalam berbagai konteks sosial, termasuk upacara adat, sebagai bentuk pewarisan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Darwis, 2017; Firwan, 2017).

Salah satu bentuk praktik seloko yang masih eksis hingga kini adalah tradisi Ulur Antar (juga dikenal dengan Serah Terimo) yang dilaksanakan dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Jambi, khususnya di Desa Bernai Luar, Kecamatan Sarolangun. Tradisi ini berupa pertukaran pantun dan ungkapan adat antara keluarga mempelai pria dan wanita sebagai bentuk dialog simbolik mengenai peran, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan rumah tangga (Karim, 2013). Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya mencerminkan ajaran kehidupan yang luhur, mencakup aspek keadilan, penghormatan terhadap hukum adat, serta etika sosial (Muzaqi, Priyanto, & Wibowo, 2024).

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, makna substantif dari tradisi Ulur Antar mulai mengalami degradasi. Penelitian Sutrisno (2019) menunjukkan bahwa pengaruh budaya luar telah mengikis pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai lokal, termasuk nilai moral dalam tradisi adat. Tradisi Ulur Antar yang dahulu dipahami secara mendalam kini cenderung hanya dijalankan sebagai formalitas dalam upacara pernikahan tanpa pemaknaan yang utuh. Hal ini menjadi tantangan dalam pelestarian budaya, karena tradisi yang kehilangan makna akan kehilangan fungsinya dalam jangka panjang (Hajar et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fungsi dan bentuk pantun serta seloko dalam masyarakat Melayu Jambi (Rakhmi, 2020; Karim, 2017), namun belum secara khusus mengkaji nilai-nilai moral dalam tradisi Ulur Antar sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ulur Antar di Desa Bernai Luar.

Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah mendukung dan memperdalam hasil studi terdahulu tentang pentingnya tradisi lisan dalam mentransmisikan nilai budaya, namun juga mengoreksi kecenderungan sebelumnya yang belum secara eksplisit membahas aspek moralitas dalam praktik Ulur Antar secara kontekstual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggali kandungan moral dalam tradisi lisan secara sistematis dan mengaitkannya dengan tantangan modernisasi yang mengancam keberlanjutannya. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ulur Antar pada masyarakat Desa Bernai Luar, (b) untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pantun dan seloko dalam konteks adat pernikahan, (c) untuk menilai relevansi dan peran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Jambi saat ini.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi ilmiah dalam bidang sastra lisan dan budaya, tetapi juga menjadi sumber edukatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami serta menginternalisasi ajaran moral leluhur. Sejalan dengan Astria et al. (2024), pelestarian budaya lokal hanya akan berhasil jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipahami secara kontekstual dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna-makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat dalam konteks tradisi Ulur Antar. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan sistem makna, nilai, dan praktik sosial dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri. Etnografi fokus pada proses pengamatan dan pelibatan langsung peneliti dalam kehidupan sosial komunitas sasaran, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai budaya tersebut (Creswell, 2013; Yusanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Desa Bernai Luar, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang merupakan salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi Ulur Antar dalam pernikahan adat. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Agustus 2024 hingga Maret 2025, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, dan analisis data. Target penelitian ini adalah komunitas masyarakat adat di Desa Bernai Luar yang masih melaksanakan prosesi Ulur Antar. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait tradisi tersebut. Informan utama terdiri dari dua tokoh adat, yaitu R (45 tahun) yang memahami adat tradisi, KH (39 tahun), ahli seloko/pantun adat.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis sesuai dengan pendekatan etnografi. Langkah pertama dimulai dengan identifikasi lokasi dan pemilihan informan yang memenuhi kriteria, yaitu individu yang memiliki keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan tradisi Ulur Antar. Setelah informan ditetapkan, peneliti melakukan observasi partisipatif secara langsung dalam prosesi pernikahan adat, khususnya untuk mengamati penggunaan *kato adat*, *kato kias*, *kato penyelo*, *pepatah-petitih*, dan *pantun adat* yang menjadi bagian penting dalam dialog budaya tersebut. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk mengeksplorasi makna budaya, nilai moral yang terkandung, serta peran simbolik dari tiap ungkapan adat yang digunakan. Untuk melengkapi proses pengumpulan data, dilakukan dokumentasi visual dan audio yang merekam keseluruhan prosesi secara utuh, serta pencatatan lapangan guna mencatat detail konteks sosial, suasana, dan ekspresi nonverbal yang terjadi selama upacara berlangsung.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori utama, yaitu data verbal, visual, dan naratif. Data verbal meliputi kutipan pantun adat, seloko, dan ungkapan simbolik yang diucapkan selama prosesi Ulur Antar. Data visual berupa dokumentasi foto dan video yang merekam jalannya upacara, sedangkan data naratif berasal dari hasil wawancara mendalam dengan informan utama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari hasil observasi dan wawancara disaring dan diklasifikasikan ke dalam kategori seperti kesantunan, kebijaksanaan, kesetaraan, kesabaran, kemurahan hati, dan penghormatan terhadap adat. Setelah itu, data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, kutipan pantun, dan deskripsi makna, agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dan verifikasi, di mana seluruh data diinterpretasikan secara menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, member checking dengan informan, serta keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan adat masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ulur Antar pada masyarakat Desa Bernai Luar, Kecamatan Sarolangun, Jambi. Temuan diperoleh melalui analisis terhadap teks pantun dan seloko yang digunakan dalam prosesi adat pernikahan, serta hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Pembahasan difokuskan pada makna simbolik, fungsi sosial, dan relevansi nilai-nilai moral yang ditransmisikan melalui tradisi tersebut. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan moral disampaikan secara tersirat dan tersurat, serta bagaimana nilai-nilai ini masih bertahan atau mulai mengalami pergeseran di tengah pengaruh modernisasi.

### Pelaksanaan Tradisi Ulur Antar

Tradisi ini berlangsung dalam rangkaian acara pernikahan adat, di mana pihak mempelai laki-laki dan perempuan bertukar kata-kata adat atau seloko yang disampaikan oleh ninik mamak atau tetua adat. Seloko ini berbentuk:

- Kato adat (kata undang)
- Kata-kata kias
- Kato penyelo
- Pepatah petitih
- Pantun adat

Seluruh seloko disampaikan dalam bahasa Melayu Jambi secara simbolis, dengan gaya tutur yang khas dan penuh makna. Tradisi ini dianggap sebagai momen sakral dalam prosesi pernikahan, karena mengandung nasihat tentang kehidupan rumah tangga, tanggung jawab, moralitas, dan adat-istiadat.

### Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Ulur Antar

Hasil analisis terhadap isi seloko menunjukkan bahwa tradisi ini sarat dengan nilai-nilai moral yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai-nilai Moral Berdasarkan Kategori Bentuk Seloko**

No	Kategori Seloko	Contoh Ungkapan	Arti Ungkapan	Nilai Moral Utama
1	<b>Kato Undang / Kato Adat</b>	<i>"Kok duduk kito lah beimpit lutut, tegak jugoklah begisil bahu"</i>	"Dalam keadaan apa pun, kita harus saling menghormati, bersatu, dan hidup rukun tanpa merasa lebih tinggi dari yang lain."	Kesetaraan, Kesopanan, Solidaritas
		<i>"Kecik dak disebut namo, kok gedang idak diimbau gela"</i>	"Baik yang muda maupun yang tua harus dihormati dan dijaga nama baiknya, serta tidak boleh diperlakukan sembarangan atau disakiti."	Kesederhanaan, Kesabaran, Kesadaran Diri, dan Kesopanan
		<i>"Belum pulak lentik"</i>	"Kita harus sadar diri"	Kesadaran,

		<i>macam dulang, landau macam bataji.”</i>	bahwa masih perlu belajar dan terus berusaha agar menjadi lebih baik dan sukses."	Ketekunan, Kemurahan Hati, Kesabaran.
		<i>“Tembilang dipulau lesat, teletak dibawah lantai. Bebilang se’adonyo tu lah yang dapat mamak yoh, belum pulak cerdik dengan pandai.”</i>	"Masih banyak hal yang belum kita ketahui dan kemampuan kita pun belum sempurna, jadi kita harus tetap rendah hati dan terus belajar."	Kesadaran, Kemurahan Hati, Kesabaran, Ketekunan.
2	<b>Kata-Kata Kias</b>	<i>“Kendak ati biak mati, kendak mato biak buto”</i>	"Ikuti keinginan tanpa pertimbangan bisa menyakiti orang lain."	Pengendalian Diri, Empati, Toleransi
		<i>“Duduk ditanah, tegak di udaro”</i>	"Ingat asal usul, tapi tetap bercita-cita tinggi."	Menghargai Asal-Usul, Kesadaran Diri, Kesopanan dan Kerendahan Hati
		<i>“Saut nak malasung, sangi nyo nak menyampai”</i>	"Tujuan baik harus dicapai dengan cara yang benar."	Ketekunan, Kesabaran, Kehormatan, Kesadaran, dan Keberanian.
		<i>“Kok kecil dak ta’uyu gedang, kok renda idak pulak ta’uyu tinggi.”</i>	"Kita harus menghargai orang lain tanpa melihat ukuran atau status mereka."	Kesetaraan, Kehormatan, Kemuarahan hati, dan Kesabaran.
		<i>“Kok kecil tangan kami tadah dengan niru.”</i>	"Kita harus berusaha memperbaiki kekurangan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan meminta bantuan jika perlu."	Ketekunan, Kemurahan hati, Kesadaran, Keberanian, dan Kehormatan.
3	<b>Kato-Kato Penyelo</b>	<i>“Kok malang bagi kunyit ditanam putih isinyo, kami sangko panas sampai petang, kironyo hujan ditengah hari”</i>	"Jangan mengeluh tentang kesulitan, karena masa depan bisa saja membawa hal yang tak terduga. Kita harus siap menghadapi tantangan dengan sabar dan tabah."	Kesabaran dan Ketabahan, Kesadaran akan Ketergantungan, Kesadaran akan Pentingnya Perencanaan.
		<i>“Kacang bukan lah sembarang kacang,kacang</i>	"Kita harus menghargai apa yang kita peroleh, menyadari bahwa hal	Kesadaran, Kehormatan, Kemurahan hati, dan

	<i>tumbuh didalam semak, kami datang bukan lah sembarang datang, datang disuruh ninik mamak”</i>	baik bisa tumbuh di tempat yang tidak ideal, dan selalu datang dengan tujuan yang jelas serta memenuhi kewajiban kita terhadap orang yang lebih tua atau berpengalaman."	Kesetiaan
	<i>“Pegi mendarat kebatang asai, singgah berenti ke batu ampa, kok kedarat kekebun bungo, bagi adat nyo lah selesai bagi sarak nyo jugo lah nikah.”</i>	"Kita harus memulai dengan niat baik, merenung sejenak untuk mengevaluasi langkah kita, berusaha mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, serta selalu menghormati adat dan tradisi, karena pernikahan adalah ikatan yang sakral."	Kesadaran, Kesabaran, Ketekunan, Kehormatan, Kesetiaan.
	<i>“Kok pendek tangan kami sambung dengan penjulok, kecik umuh kami tampung dengan halaman.”</i>	"Kita harus berusaha memperbaiki kekurangan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan selalu berusaha memperluas pengetahuan serta pemahaman kita."	Ketekunan, Kemurahan hati, Kesadaran, Kesabaran, Kehormatan
	<i>“Lah putih mato dek menantang, lah Panjang bia dek naga, lah ikal pulak rambut dek besanda menunggu kedatangan ninik mamak.”</i>	"Kita harus berani menghadapi tantangan, berusaha mencapai kesuksesan dengan cara yang benar, dan selalu menghormati orang yang lebih tua atau berpengalaman."	Keberanian, Ketekunan, Kehormatan, Kesabaran, Kemurahan hati
4	<b>Pepatah-petitih</b>		
	<i>“Pegi tempat betanyo, balek tempat bercerito”</i>	"Kita harus menghormati asal-usul dan tradisi kita, serta kembali untuk berbagi ilmu dan melestarikan budaya."	Kehormatan, Kesadaran, Kemurahan hati, Kesetiaan.
	<i>“Kok kamudik kami lah serentak sayang, kok kailia kami jugo lah serentak</i>	"Kita harus bekerja sama dengan penuh kepedulian dan menyadari pentingnya	Kesadaran akan Pentingnya Kerja Sama, Kesadaran akan Ketergantungan,

	<i>dayung.</i> ”	saling bergantung serta menjaga keseimbangan dalam hidup.”	Kesopanan dan Kerendahan Hati.
	“ <i>Selarik bendul di tengah, selingkung bendul ditepi.</i> ”	"Kita harus berusaha menjadi lebih baik sambil tetap rendah hati dan menyadari keterbatasan diri."	Kesabaran, Kesadaran, Kemurahan hati.
	“ <i>Kato khalifa yang dijunjung, syariat agama yang di bao kok titih kito terimo kok perintah kito kerjokan</i> ”	"Kita harus menghormati pemimpin, mengikuti ajaran agama, dan melaksanakan perintah serta nasihat yang diberikan dengan penuh tanggung jawab."	Kehormatan, Ketaatan, Kesadaran, Kedisiplinan.
	“ <i>Nak terang di lareh, nak nyato di alam.</i> ”	"Kita harus berpikir dan bertindak dengan jelas, serta menjadi pribadi yang jujur dan autentik dalam kehidupan."	Kesadaran, Keadilan, Kemurnian, Kesederhanaan.
5	<b>Pantun</b>		
	“ <i>Ulak-ulak sungai ulak, Ulak muaro sungai tabia, Malang nyo dak dapat di tulak, Mujua nyo jugo dak dapat di kabia</i> ”	"Kita harus sabar dan tabah, karena nasib baik maupun buruk tidak bisa kita hindari atau ubah sesuka hati."	Kesabaran dan ketabahan, Kesadaran akan Ketergantungan, Kesopanan dan Kerendahan Hati, Kesadaran akan Pentingnya Mengikuti Alam.
	“ <i>Jauh-jauh Jerami ditalang, lepat lepat dalam padi, jauh-jauh kami datang ,ado hajat didalam hati</i> ”	"Meski jauh dari asal, kita tetap terhubung dengan budaya, berusaha menjadi lebih baik, berani menghadapi tantangan, dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidup."	Kesabaran, Ketekunan, Kemandirian, Motivasi
	“ <i>Gemutup bunyi nyo gendang, Gendang urang ilia' kajambi Sirih kelukup pinang nyo mumbang Ikolah ado nyo diri kami</i> ”	"Pantun ini adalah bentuk penghormatan dan sambutan hangat dari kami, untuk menghibur, mendekatkan, dan menyampaikan pesan	Kesopanan, Kesabaran, Kemurahan hati, Kesadaran.

	dengan penuh makna."	
<i>"Tebu salah tumbuh dijajah Batang cempako junjung karakap, Kalu salah tulung tunjuk dengan aja Sungguh lah tuo belum pulak tau becakap."</i>	"Kita harus rendah hati, mau belajar dari kesalahan, menghargai orang lain, dan terbuka menerima nasihat untuk terus memperbaiki diri."	Kesadaran, Kesabaran, Kemurahan hati, Kehormatan.
<i>"Pegi kemudik kedusun tuo, Tnawan kuku tumbuh dibatang Yang ditantik lah tibo Yang ditunggu pun lah datang"</i>	"Kita harus menghargai asal-usul, terus berkembang, sabar menanti waktu yang tepat, dan percaya bahwa usaha akan membuahkan hasil."	Kesabaran, Ketekunan, Kehormatan, Kesadaran.

Tradisi Seloko Ulur Antar bukan sekadar ritual simbolik dalam pernikahan adat, tetapi menjadi wahana pembelajaran sosial yang mentransmisikan nilai-nilai moral dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima nilai utama yang terkandung dalam seloko, yaitu: kesopanan, kesetaraan, kesabaran, kesadaran diri, dan kemurahan hati. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bentuk ungkapan adat yang kaya dengan makna kultural.

Ungkapan *"kok duduk kito lah beimpit lutut, tegak jugoklah begisil bahu"* menunjukkan nilai solidaritas dan kesetaraan sosial, sebuah prinsip yang menjadi dasar harmonisasi dalam masyarakat. Ini sesuai dengan pandangan Durkheim dalam Fathoni (2024) tentang solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional yang kohesinya dibangun atas dasar kesamaan nilai dan norma. Sementara itu, penggunaan ungkapan seperti *"kendak ati biak mati, kendak mato biak buto"* menunjukkan ajaran tentang empati dan pengendalian diri, mencerminkan nilai moral universal yang juga menjadi dasar etika interpersonal dalam Islam dan budaya Timur (Kelana, 2024).

Hasil penelitian ini juga menguatkan pernyataan Hasanuddin (2015); Faudry, et al., (2023), bahwa tradisi tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga perangkat untuk menanamkan nilai moral dan aturan sosial. Dalam konteks masyarakat Desa Bernai Luar, seloko digunakan sebagai "kontrak moral" antara individu dan komunitas adat, termasuk dalam hal rumah tangga, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, pentingnya pelestarian tradisi ini menjadi sangat krusial di tengah tantangan modernisasi. Banyak generasi muda saat ini yang hanya memahami tradisi sebatas formalitas, tanpa mengetahui nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Brata & Wartha (2020), bahwa globalisasi memperlemah pemahaman nilai tradisi jika tidak didukung oleh edukasi budaya yang memadai.

### **Implikasi Nilai-Nilai Moral pada Tradisi Ulur Antar**

Tradisi Ulur Antar dalam upacara pernikahan adat masyarakat Desa Bernai Luar, Sarolangun, tidak hanya berfungsi sebagai seremoni budaya semata, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai moral yang memiliki relevansi sosial dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2004) yang menyatakan bahwa unsur budaya terdiri atas sistem

nilai, norma, dan kebiasaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat. Tradisi Ulur Antar memperkuat peran budaya lokal dalam membentuk karakter dan identitas moral masyarakat.

Nilai moral ketuhanan (*hablumminallah*) dalam tradisi ini menegaskan pentingnya pernikahan sebagai ibadah yang sakral, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan spiritual masyarakat Sarolangun. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (1988) dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan biologis, melainkan jalan menuju penyempurnaan iman. Dengan demikian, pemilihan pasangan hidup yang sesuai dengan syariat agama dalam tradisi Ulur Antar mencerminkan internalisasi nilai ketuhanan yang kuat dalam praktik budaya lokal. Sementara itu, nilai moral sosial (*hablumminannas*) terlihat dari adanya interaksi harmonis antar keluarga dan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat. Tradisi ini membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya solidaritas, gotong royong, serta etika dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai pendapat Chandra, et al., (2024) mengenai fungsi sosial upacara adat sebagai mekanisme integrasi sosial, di mana norma dan nilai bersama diperkuat melalui tindakan simbolik kolektif.

Penelitian oleh Salsabilla et al.,(2024), mengenai peran budaya dalam memperkuat nilai moral di masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa tradisi lokal yang masih dijaga memiliki korelasi positif terhadap pembentukan moralitas masyarakat. Pada daerah Sarolangun, tradisi Ulur Antar berfungsi sebagai media edukasi moral yang efektif, terutama dalam mengajarkan generasi muda tentang pentingnya tanggung jawab, komitmen, serta sikap hormat terhadap institusi keluarga dan komunitas.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tradisi Ulur Antar memiliki implikasi yang positif bagi masyarakat Desa Bernai Luar, yaitu:

a. Meningkatkan Kesolidaritan dan Kebersamaan

Tradisi Ulur Antar mampu meningkatkan kesolidaritan dan kebersamaan masyarakat Desa Bernai Luar, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Jambi. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan dalam proses persiapan hingga pelaksanaan rangkaian acara adat, seperti lamaran hingga resepsi pernikahan. Mereka saling bahu-membahu dalam menyiapkan tenda, alat masak, bahan makanan, memasak, hingga menghadirkan makanan. Proses ini memperkuat nilai gotong royong dan rasa memiliki antarwarga. Contoh seloko yang mencerminkan nilai ini adalah:

*"Bulek air dalam bambu, bulek kato mufakat."*

(Bulat air karena pembuluhnya, bulat kata karena mufakat.)

Ungkapan ini menggambarkan pentingnya musyawarah dan kebersamaan dalam setiap kegiatan masyarakat.

b. Meningkatkan Kesabaran dan Ketabahan

Proses Ulur Antar menuntut kesabaran dan ketabahan masyarakat, karena pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang serta persiapan yang matang. Rentetan acara yang dijalani secara bertahap dari pihak laki-laki ke pihak perempuan menuntut ketekunan, kedisiplinan, dan ketahanan mental masyarakat yang terlibat. Tradisi ini tidak hanya membentuk kesabaran, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan kepercayaan diri melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapannya. Penelitian oleh (Sudarwo et al., 2023) tentang penguatan karakter melalui budaya lokal juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam upacara adat memperkuat nilai ketabahan dan rasa memiliki terhadap tradisi. Contoh seloko yang menggambarkan nilai ini:

*"Badai samo dilalui, hujan samo dikayuh."*

(Badai sama-sama dilalui, hujan sama-sama dikayuh.)

Ungkapan ini mencerminkan kebersamaan dalam menghadapi kesulitan dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

### c. Meningkatkan Kesopanan dan Kerendahan Hati

Tradisi Ulur Antar mengajarkan kesopanan dan kerendahan hati melalui tata cara penyampaian hajat, tutur kata yang halus, serta kesediaan untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada pribadi. Masyarakat diajak untuk menjaga etika komunikasi dan menghormati pihak lain, terutama dalam interaksi antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tradisi adat merupakan sarana efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang santun dan rendah hati karena nilai-nilainya diwariskan secara sistematis dan dijadikan sebagai norma sosial (Manarfa & Lasaiba, 2023). Contoh seloko yang relevan:

*"Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah."*

(Adat berdasarkan agama, agama berdasarkan Kitabullah.)

Seloko ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan adat, kesopanan dan kerendahan hati menjadi nilai utama yang dijunjung tinggi dan diatur oleh norma agama serta adat istiadat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap tradisi Seloko Ulur Antar pada adat pernikahan masyarakat Desa Bernai Luar, Kecamatan Sarolangun, Jambi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan hanya merupakan bagian dari prosesi adat, tetapi juga berperan penting sebagai media pewarisan nilai-nilai moral yang luhur. Tradisi ini menyampaikan pesan moral melalui bentuk-bentuk tuturan khas seperti kato undang, kata-kata kias, pepatah-petitih, kato penyelo, dan pantun adat, yang sarat makna dan disampaikan dalam bahasa Melayu Jambi secara simbolik. Nilai-nilai moral utama yang terkandung dalam seloko antara lain adalah kesopanan, kesetaraan, kesabaran, kesadaran diri, pengendalian diri, empati, serta penghargaan terhadap asal-usul dan kearifan lokal. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tradisi Ulur Antar berfungsi sebagai pedoman etika sosial dan budaya yang mengarahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang mengancam kelestarian budaya lokal, tradisi Seloko Ulur Antar tetap menunjukkan eksistensinya sebagai bentuk resistensi budaya dan ekspresi identitas masyarakat adat. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa pemaknaan terhadap tradisi tersebut mulai mengalami degradasi makna, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung melihat tradisi hanya sebagai formalitas belaka. Implikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ulur Antar memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter sosial masyarakat. Tradisi ini mampu membentuk solidaritas dan kebersamaan melalui praktik gotong royong, menumbuhkan kesabaran dan ketabahan lewat proses adat yang panjang dan penuh makna, serta membentuk kesopanan dan kerendahan hati melalui norma-norma adat yang dijunjung tinggi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi membentuk generasi yang berkarakter dan bermoral.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I Bapak Prof. Urip Sulistiyo, S.Pd., M.Ed., Ph.D., dan II Ibu Lusya Oktri Wini, M.Pd., atas arahan dan bimbingannya selama penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber penelitian, keluarga, kerabat, dan teman atas dukungan yang diberikan. Semoga

artikel ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat luas.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

Penulis pertama bertanggung jawab atas konseptualisasi, metodologi, analisis formal, dan penulisan (persiapan draf awal). Penulis kedua melakukan analisis formal, menyiapkan sumber daya, dan menangani visualisasi. Penulis ketiga bertanggung jawab atas validasi, penulisan (tinjauan dan penyuntingan), dan pengawasan. Penulis keempat terlibat dalam validasi dan analisis formal.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Penelitian dilakukan secara mandiri sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1), tanpa dukungan sponsor atau pendanaan dalam pemilihan topik, desain, pengumpulan dan analisis data, penulisan, maupun publikasi hasil penelitian.

### **REFERESI**

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Astria, G., Yunanda Putri, D., Harjo Winoto, A. P., & Yasin, M. (2024). Hubungan Manusia, Masyarakat, dan Budaya di Lingkungan Gang Etam, RT 35 Sangatta Utara. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 645–658. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Brata, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). STRATEGI MENGHADAPI TANTANGAN ARUS BUDAYA GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 130-139. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.419>
- Chandra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., & Al Jamili, M. F. (2024). Ritual Adat Sebagai Instrumen Hukum Tidak Tertulis Masyarakat Jambi dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 16(2), 122-132. <http://dx.doi.org/10.33087/legalitas.v16i2.699>
- Creswell, J. W. (2013) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Faudry, Z. S., Harjono, H. S., Wibobo, R. I. S., Akhyaruddin, A., & Priyanto, P. (2023). NILAI-NILAI SOSIAL PADA TRADISI BUKA REBO DI DANAU SIPIN KOTA JAMBI. *Ensiklopedia of Journal*, 5(4), 268-274. <https://doi.org/10.33559/eoj.v5i4.1855>
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Ghazālī, and Ismail Jakub. *Ihya Ulumiddin*. Kuala Lumpur: Victory Agency, 1988.
- Hajar, I., Indriyanto, K., & Syahfitri, D. (2024). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Pantun

- Melayu Deli dan Pelestariannya Melalui Telangkai. 12, 115–125. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21286>
- Hasanuddin, W. S. (2015). Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat luhak nan tigo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198-204. <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2615>
- Kelana, A. (2024). Prinsip Etika Komunikasi dalam Tradisi Melayu-Islam: Telaah Filosofis terhadap Pemikiran Raja Ali Haji dan Raja. 7(2), 185–204.
- Koentjaraningrat, (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Abdul. (2013). *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gama Media.
- Karim, M. (2017). Seloko Adat Ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Jurnal: Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 6 No. 2. Hal 1-21Doi <https://doi.org/10.22437/pena.v7i1.4365>.
- Manarfa, A., & Lasaiba, D. (2023). Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 67-75. <https://doi.org/10.30598/Lanivol4iss1page67-75>
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Jakarta: UI Press
- Muzaqi, A., Priyanto, P., & Wibowo, I. S. (2024). Nilai-nilai sosial pada cerita rakyat asal mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v6i1.27030>
- Rakhmi, M. P. (2020). Peran Sastra Lisan Sebagai Bagian Pendidikan Kebudayaan Di Indonesia Pascapandemi Covid -19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.*, 2019, 329–334.
- Rawi, Muhammad Nazri (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat siluluton pada masyarakat di Desa Pasar Lama Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Undergraduate thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Salsabilla, A., Auliya, S. P., & Aini, R. (2024). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini di Desa Pedurungan Pernalang. 719–729. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/index%0APeran>
- Sudarwo, R., Parhanuddin, L., Mujiburrahman, M., & Anam, K. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 407–424. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7478>
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Pertama)*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). <https://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>